

PEMBERDAYAAN GURU-GURU SENI BUDAYA SMP KOTA PARIAMAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SENI RUPA

Mediagus¹, Asra Ilal Khairi², Abd. Hafiz³, Erwin⁴ & Zubaidah⁵

1,2,3,4,5 Universitas Negeri Padang

Email: mediagus_leo@yahoo.com

Submitted: 2020-11-1

Published: 2020-11-6

DOI: 10.24036/ranahseni.v13i1.xxxx

Accepted: 2020-11-4

URL: <https://doi.org/10.24036/ranahseni.v13xx.xx>

Abstrak

Umumnya guru-guru seni budaya SMP Kota Pariaman belum menguasai materi seni rupa, sehingga materi ini belum terlaksanakan dengan baik. Padahal seni rupa adalah salah satu materi mata pelajaran seni budaya dan harus diajarkan dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Tidak terlaksananya materi seni rupa di SMPN Bukittinggi, karena pada umumnya (70%) guru-guru seni budaya berlatar belakang pendidikan seni drama tari dan musik dan hanya 30% yang berlatar belakang pendidikan seni rupa.

Berdasarkan kesepakatan antara tim pelaksana dengan mitra yakni Kepala SMPN 1 Pariaman dan Ketua MGMP Seni Budaya SMP Kota Pariaman, maka disepakati bahwa permasalahan prioritas yang akan diselesaikan dengan segera adalah dua aspek, yakni: 1) penguasaan materi seni rupa, karena pada umumnya kemampuan guru-guru seni budaya SMP Kota Pariaman menguasai materi seni rupa masih kurang, 2). penguasaan strategi pembelajaran. Solusi yang ditawarkan untuk penyelesaian masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru seni budaya terutama bagi guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa/kerajinan.

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa PKM ini adalah; 1) pada umumnya (90%) guru-guru sudah menguasai materi seni rupa khususnya materi pembelajaran membuat, 2) pada umumnya (80%) guru-guru sudah menguasai strategi pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: *Pemberdayaan guru, Peningkatan kualitas, pembelajaran seni rupa*

Pendahuluan

Menurut Kurikulum 2013, mata pelajaran Seni Budaya di SMP terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Kurikulum mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas) pada satuan pendidikan tersebut (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006). Dari beberapa aspek atau jenis seni yang ada dalam mata pelajaran Seni Budaya, maka SMP kota Pariaman umumnya memilih tiga aspek saja yang diberikan, yakni seni rupa, seni tari dan seni musik (Suhardi, S.Pd. Ketua MGMP Seni Budaya SMP Pariaman). Sesuai dengan struktur kurikulum SMP/MTs, mata

pelajaran ini harus diajarkan setiap semester dari kelas VII sampai kelas IX kepada seluruh siswa.

Pelaksanaan dari dua materi seni budaya di atas kadang-kadang oleh guru sering tidak proporsional. Hal ini terlihat dari alokasi waktu yang tersedia ternyata 50 % dipakai untuk mengajarkan seni musik, 35% untuk seni tari, sedangkan lebihnya 15% dipakai untuk mengajarkan seni rupa (Arpan Guru Seni Budaya SMPN2 Pariaman). Kondisi ini menunjukkan bahwa materi seni rupa tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Tidak dilaksanakannya materi pembelajaran seni rupa dengan baik oleh guru-guru seni budaya di SMP kota Pariaman, disebabkan oleh karena pada umumnya (70%) guru-guru seni budaya tidak memiliki latar belakang pendidikan seni rupa. Disamping itu juga pada umumnya (30%) guru-guru tidak memiliki referensi yang memadai tentang seni rupa. Ditambahkan lagi bahwa pada umumnya guru-guru seni budaya non seni rupa kurang menguasai materi seni rupa (Suhardi, S.Pd. Ketua MGMP Seni Budaya SMP kota Pariaman Wawancara dengan pada tanggal 12 Februari 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru-guru seni budaya belum profesional. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam (Kurniasih dan Sani, 2014).

Disamping rendahnya kemampuan guru menguasai materi pembelajaran seni rupa, aspek permasalahan lain adalah rendahnya kemampuan guru-guru seni budaya dalam strategi pembelajaran seni rupa terutama yang diamanatkan kurikulum 2013. Permendikbud no. 65 tahun 2013 telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran dipandu dengan kaedah-keadah pendekatan saintifik. Jadi Strategi/ model pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 2013 adalah berbasis pendekatan saintifik. Dalam pendekatan saintifik, guru harus bisa menyelenggarakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendikbud, 2013). Maka dari itu strategi pembelajaran yang digunakan guru harus mencerminkan pendekatan saintifik dan dikemas dalam model-model pembelajaran. Model yang dianjurkan dalam proses pembelajaran tersebut adalah berbasis pendekatan saintifik, antara lain; model pembelajaran diskoveri, model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran berbasis masalah (Kosasih, 2014).

Semua SMP di kota Pariaman telah melaksanakan kurikulum 2013, namun dalam pelaksanaannya sebahagian besar guru-guru belum bisa melaksanakan secara baik proses pembelajaran dengan strategi/model yang dituntut dalam kurikulum 2013 (Wawancara dengan Ketua MGMP dan guru Seni budaya SMP Kota Pariaman tanggal 12 Februari 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan suatu upaya peningkatan kemampuan guru-guru seni budaya SMP kota Pariaman agar pembelajaran seni rupa dapat diberikan secara optimal atau dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran seni rupa dapat tercapai dengan baik pula. Salah satu bentuk dari usaha peningkatan kemampuan guru-guru seni budaya tersebut adalah dengan melaksanakan suatu kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran seni rupa. Upaya tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat dalam bentuk Program Kemitraan Masyarakat (PKM) agar guru-guru Seni Budaya di SMP kota Pariaman yang tidak berlatar belakang pendidikan seni rupa dapat menguasai materi materi seni rupa dan dapat melaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan di atas, terdapat banyak sekali permasalahan yang dialami oleh SMP kota Pariaman. Dari beberapa permasalahan tersebut ditentukan permasalahan prioritas yang akan diselesaikan segera. Penentuan permasalahan prioritas ini dilakukan bersama dengan mitra yakni Ketua MGMP Seni Budaya dan Kepala SMPN 1 Kota Pariaman. Masalah prioritas tersebut adalah terdiri dari dua aspek kegiatan yang berkaitan, yakni: 1) penguasaan materi seni budaya bidang seni rupa, dan 2) penguasaan strategi pembelajaran seni rupa. Kedua aspek tersebut saling terkait dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa.

Metode

Metode untuk mendukung realisasi program PKM ini dilakukan dengan:

1. Rancang bangun; antara lain:
 - a. Menulis makalah/bahan pelatihan sebagai pegangan/pedoman/referensi bagi guru dalam memahami materi yang diberikan, yakni : 1) tentang konsep dan teknik berkarya seni rupa, terutama pengaplikasian ragam hias pada bahan tekstil (batik) dan 2) strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, terutama pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran
 - b. Membuat *power point* dari materi pelatihan sebagai media pelatihan
 - c. Membuat model karya batik sebagai contoh dan media pelatihan.
2. Menyajikan materi pelatihan/penyuluhan; antara lain:
 - a. Menyajikan materi tentang materi: 1) seni rupa, meliputi konsep dan teknik pengaplikasian ragam hias pada bahan tekstil (kain). Dalam penyajian ini dibagikan makalah dan memperlihatkan contoh karya seni rupa sebagai aplikasi ragam hias pada bahan tekstil (kain)
 - b. Menyajikan materi tentang strategi pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Agar peserta lebih memahami materi ini, instruktur membagikan makalah pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Penyajian kedua materi tersebut dia atas dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan dibantu dengan menggunakan media presentasi berupa *power point*

3. Pelatihan berupa praktik membuat karya batik yang merupakan salah satu bentuk pengaplikasian ragam hias pada bahan tekstil (batik tulis).
4. Pendampingan/bimbingan; Pembimbingan dilakukan secara individual dan dilakukan oleh instruktur dan dibantu oleh mahasiswa

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan materi pelatihan

Pada bagian ini yang disiapkan adalah; 1) makalah atau bahan ajar pelatihan yang terdiri dari; konsep, jenis materi materi dan teknik berkarya seni rupa terutama teknik pengaplikasian ragam hias pada bahan tekstil (batik tulis) dan makalah strategi pembelajaran meliputi pendekatan dan model pembelajaran sesuai dengan tuntutan

kurikulum 2013, 2) media berupa model karya seni rupa dan *powerpoint* dan 3) bahan dan alat praktikum dalam pelatihan.

2. Melaksanakan pelatihan:

- a. Membagikan makalah pada peserta sebagai bahan bacaan dan acuan bagi mereka selama kegiatan pelatihan.
- b. Menjajikan materi seni rupa (konsep dan teknik pengaplikasian ragam hias pada bahan tekstil) dan materi strategi pembelajaran, dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Agar guru lebih memahami materi, instruktur menggunakan bahan ajar berupa makalah, model karya, model rancangan strategi pembelajaran dan *power point*.
- c. Pelatihan berkarya seni rupa (batik) dengan bimbingan dari instruktur.
- d. Membimbing peserta dalam membuat karya seni rupa (batik tulis)

3. Melaksanakan Evaluasi

Program penerapan Ipteks ini dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dua tahap, yaitu: tahap proses dan tahap akhir kegiatan.

Evaluasi tahapan proses ini dilaksanakan pada saat proses pelatihan berlangsung dengan cara mengamati langsung. Hal ini dimaksudkan untuk melihat efektifitas proses pelatihan, sekaligus untuk melihat efektifitas program yang dirancang. Selanjutnya evaluasi tahapan akhir, dilaksanakan pada akhir proses pelatihan dengan maksud untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan. Indikator pengukurannya adalah pencapaian target luaran kegiatan.

Untuk melihat apakah hasil kegiatan ini sudah diaplikasikan atau tidak, maka tim pelaksana akan melakukan monitoring secara insidental ke sekolah. Bila terjadi permasalahan dalam pengaplikasiannya di kelas, maka tim pelaksana akan membantu untuk mengatasinya.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat berupa PKM ini dilaksanakan mengacu kepada tujuan yang ditetapkan. Untuk melihat tingkat pencapaian program, dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan terhadap kemampuan peserta dalam menguasai materi pelatihan, meliputi pembuatan batik tulis dan strategi pembelajaran.

Evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam menguasai materi pelatihan, dilaksanakan pada akhir proses pelatihan dengan maksud untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan. Indikator pengukurannya adalah pencapaian tujuan kegiatan. Evaluasi tahap akhir ini dilaksanakan dengan cara memberikan tes dan pengamatan terhadap tugas yang dikerjakan peserta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru-guru seni budaya SMP dalam menguasai materi seni rupa khususnya materi membatik dan strategi pembelajaran. Hasil dari evaluasi terhadap kemampuan peserta tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Kemampuan Guru-Guru Dalam Menguasai Materi Seni Rupa (Membatik)

Capaian	Kategori	Kemampuan			
		Teori		Praktik	
		F	%	F	%
90 – 100	SB	3	30	2	20
80 – 89	B	7	70	6	60
65 – 79	CB	-	-	2	20
60 – 64	KB	-	-	-	-
< 60	TB	-	-	-	-
		10	100	10	100

Tabel di atas terlihat, bahwa kemampuan guru-guru dalam menguasai materi teori seni rupa, 3 orang (30%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 7 orang (70%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik. Sedangkan yang mendapat nilai di bawah 79 atau kategori tidak baik tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya (100%) kemampuan guru-guru tentang materi teori seni rupa >79 atau dalam kategori baik dan sangat baik. Untuk kemampuan guru-guru dalam praktik membuat terlihat, bahwa 2 orang (20%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 6 orang (60%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau kategori baik, 2 orang (20%) yang mendapat nilai 65 – 79. Sedangkan yang mendapat nilai di bawah 64 tidak ditemukan. Hal ini juga berarti pada umumnya (80%) kemampuan guru-guru tentang materi praktik seni rupa atau membuat >79 atau dalam kategori baik dan sangat baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya (90%) kemampuan guru dalam menguasai materi seni rupa (membatik) baik teori maupun praktik, sudah dalam kategori baik atau memiliki nilai >79.

Tabel 6: Kemampuan Guru-Guru Dalam Menguasai Materi Strategi/Model Pembelajaran Seni Rupa

Capaian	Kategori	Kemampuan	
		F	%
90 – 100	Sangat Baik	2	20
80 – 89	Baik	6	60
65 – 79	Cukup Baik	2	20
60 – 64	Kurang Baik	-	-
< 60	Tidak Baik	-	-
		10	100

Tabel di atas terlihat, bahwa kemampuan guru-guru dalam menguasai materi strategi pembelajaran; 2 orang (20%) yang mendapat nilai antara 90 – 100 atau kategori sangat baik, 6 orang (60%) yang mendapat nilai 80 – 89 atau

kategori baik, dan 2 orang (20%) yang mendapat nilai 65 – 79 atau kategori cukup baik, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 65 atau kategori kurang baik dan tidak baik tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya (80%) kemampuan guru dalam menguasai strategi/model pembelajaran seni rupa sudah >79 atau dalam kategori baik dan sangat baik.

Berdasarkan temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru telah menguasai materi pembelajaran khususnya materi seni rupa pada kelas VI semester 2. Penguasaan materi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru (Kurniasih dan Sani, 2014). Materi seni rupa pada semester 2, salah satunya adalah menerapkan ragam hias pada bahan tekstil (Harry dan Mulyadi, 2016). Dengan telah dikuasai materi tersebut oleh guru-guru seni budaya, diharapkan materi ini dapat dilaksanakan guru-guru secara optimal atau sesuai dengan yang diharapkan.

Begitu juga dengan aspek pelaksanaan atau strategi pembelajaran, guru-guru juga telah menguasai strategi/ model pembelajaran terutama strategi/ model yang diisyaratkan dalam kurikulum 2013, yakni menggunakan pendekatan saintifik. Dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, peserta didik akan mampu berfikir kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran (Majid dan Rochman, 2014).

Dengan telah dikuasainya materi pembelajaran dalam hal ini adalah materi seni rupa dan strategi pembelajarannya, diharapkan pembelajaran seni rupa dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini akan berdampak pada pencapaian hasil belajar seni rupa yang maksimal oleh peserta didik.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Materi Pelatihan

Kemampuan awal peserta pelatihan dalam memahami karya makrame terlihat masih relatif kurang. Hampir semua pertanyaan tentang pengetahuan karya makrame yang diajukan tim pelaksana tidak bisa dijawab oleh peserta. Pertanyaan yang bisa dijawab hanya terkait dengan kerajinan anyam menganyam. Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman dan kemampuan peserta dibidang makrame belum dikuasai. Apalagi tentang bahan dan peralatan yang diperlukan tidak diketahui sama sekali oleh peserta.

Setelah dilakukan penyampaian materi pelatihan, terlihat kemajuan yang berarti dalam memahami materi teori makrame. Peserta pelatihan juga sudah dapat membedakan materi, bahan dan peralatan, serta proses penyempurnaan karya.

2. Penerapan

Pada saat praktik kerja makrame, peserta pelatihan telah dapat menerapkan pengetahuan yang didapat ke dalam sebuah produk kriya makrame berupa asesoris dan hiasan dinding. Tingginya tingkat pemahaman peserta disebabkan karena materi yang relatif mudah untuk mencapai tujuan serta penyajian oleh tim

pelaksana (instruktur) sudah disertai dengan penggunaan media proyektor melalui video tutorial dan *power point*, sehingga mudah dipahami dan proses kerja dapat diikuti sesuai tahap-tahapnya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kegiatan telah berhasil dilaksanakan secara baik, dan target luaran sudah tercapai dengan sempurna. Pesertapun bangga dan merasa puas dengan hasil kerjanya masing-masing yang ditunjukkan dengan produk Kriya Makrame sebagai hasil karya selama pelatihan.

Pencapaian tujuan sudah membuahkan hasil, yaitu berupa :

1. Peningkatan wawasan dan pengetahuan peserta dalam bidang makrame.
2. Kemampuan menerapkan teori yang didapat kedalam bentuk produk kriya terapan dua dimensi berupa asesoris mainan kunci dan hiasan dinding dengan teknik makrame .
3. Penguasaan peserta terhadap penggunaan bahan dan peralatan makrame

Kegiatan pembinaan keterampilan Anak-Anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini memiliki dampak jangka pendek yaitu tercapainya tujuan kegiatan, sedangkan dampak jangka panjang adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia secara personal melalui keterampilan makrame. Hal ini sangat bermanfaat bagi peserta dalam membuka usaha/industri kelak, jika mereka tidak lagi menjadi tanggungan pihak yayasan.

Berdasarkan pembahasan ini, maka sebahagian besar dari target luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa PKM ini sudah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa peserta-peserta sudah menunjukkan prestasi yang mengembirakan, dan pihak yayasan Panti Asuhanpun merasa bangga atas ketercapaian program pelatihan ini dengan harapan mendapatkan lagi kesempatan ini di tahun yang akan datang dengan materi yang berbeda, ulasan Ketua Yayasan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Untuk sementara kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat “Pemberdayaan Guru-Guru Seni Budaya SMP Kota Pariaman Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Seni Rupa”, adalah:

1. Pada umumnya (90%) guru-guru seni budaya SMP Pariaman sudah dapat menguasai materi seni rupa (membatik) baik teori maupun praktik, dengan baik.
2. Pada umumnya (80%) guru-guru seni budaya SMP Padang sudah dapat menguasai strategi/model pembelajaran seni rupa dengan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, berikut ini akan dikemukakan pula beberapa saran sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya kontinuitas dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guru-guru seni budaya SMP kota Pariaman.
2. Diharapkan peserta pelatihan ini dapat menyebar luaskan keterampilan yang telah diperolehnya kepada teman-temannya yang lain yang kebetulan tidak mengikuti,

- sehingga seluruh guru dapat pula meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, baik materi seni rupa (membatik) maupun strategi/model pembelajaran seni rupa.
3. Diharapkan pada MGMP seni budaya Pariaman supaya dapat mengkoordinir agar guru-guru seni budaya bisa meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Harry, Fauzi dan Mulyadi, Yadi (2016). *Seni Budaya Untuk Siswa SMP/MTs. Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.
- Kamaril, C, dkk. 2010. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemendikbud RI (2013). *Buku Guru Seni Budaya SMP/MTs. Kelas VII*. Kemendikbud RI
-2013. *Permendikbud no. 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendikbud RI
- Kosasih (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Kurniasih, Imas dan Sani Berlin.(2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Majid, Abdul dan Rochman, Chaerul (2014). *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Eko, dkk. (2017) *Buku Guru. Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud